



FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KELAINAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI PANTI CITRA

Kristina Milo¹⁾, Dionisia Wea²⁾, Getrudis Longa³⁾, Jumita Ratnasari Umbu Tego⁴⁾, Maria Patrisia Wau⁵⁾

^{1,2,3,4,5)}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Citra Bakti
¹⁾santhimilo@gmail.com, ²⁾weadionisia@gmail.com, ³⁾udislonga@gmail.com,
⁴⁾mitaumbutego990@gmail.com, ⁵⁾mariapatrisiawau@gmail.com

Histori artikel

Received:
5 Agustus 2024

Accepted:
23 Desember 2024

Published:
24 Desember 2024

Abstrak

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang membutuhkan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami. Pada anak berkebutuhan khusus memiliki beberapa jenis kelainan diantaranya tunarungu, tunanetra, tunawicara, tunadaksa, down sindrom, autism, hidrosefalus. Masing-masing kelainan memiliki faktor penyebab kelainan yang berbeda-beda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab kelainan anak berkebutuhan khusus di Panti Citra. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sdangkan analisis data dilakukan melalui tiga tahap reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian masing-masing kelaianan disebabkan oleh faktor yang berbeda. Anak tunarungu di Panti Citra mengalami gangguan pendengaran yang disebabkan oleh faktor genetik, infeksi selama kehamilan, komplikasi saat lahir, infeksi masa kanak-kanak, dan penggunaan obat ototoksik. Anak hidrosefalus di Panti Citra mengalami pembesaran kepala akibat penumpukan cairan di otak. Anak tunawicara mengalami kesulitan berbicara yang disebabkan oleh gangguan pada organ bicara, gangguan pendengaran, dan keterlambatan perkembangan. Mereka cenderung menggunakan bahasa tubuh dan ekspresi wajah untuk berkomunikasi dan memerlukan pendekatan komunikasi visual dan praktik langsung.

Kata Kunci: Anak Berkebutuhan Khusus, Faktor-Faktor Penyebab Kelainan.

*Corresponding author: Kristina Milo (santhimilo@gmail.com)

Abstract. Children with special needs are children who require special treatment because of the developmental disorders and abnormalities they experience. Children with special needs have several types of disorders including: hearing impairment, visual impairment, speech impairment, quadriplegic, Down syndrome, autism, hydrocephalus and factors that cause abnormalities. This research aims to determine the factors that cause children with special needs at Panti Citra. In this research, the approach used is descriptive and qualitative methods. Data collection techniques use observation, interviews, and documentation through three stages of analysis methods such as reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of research at Panti Citra show that there are various disorders such as visual impairment, speech impairment, hearing impairment, hydrocephalus, physical impairment, Down syndrome, and mental retardation. Each disorder has different causal factors. Deaf children at Panti Citra experience hearing loss caused by genetic factors, infections during pregnancy, complications at birth, childhood infections, and use of ototoxic drugs. The hydrocephalus child at Panti Citra is 5 years old and has an enlarged head due to fluid buildup in the brain. Speech-impaired children experience difficulty speaking due to disorders of the speech organs, hearing loss, and developmental delays. They tend to use body language and facial expressions to communicate and require a visual and hands-on communication approach.

Keywords: Children With Special Needs, Factors Causing Abnormalities

Latar Belakang

Panti Asuhan Citra Nusantara Ngada adalah salah satu Panti Asuhan di kabupaten Ngada yang didirikan pada tahun 1992 oleh aktivis Yayasan Cinta Daerah "Citra" Ngada. Pendirian panti ini didorong oleh keprihatinan dan kepedulian terhadap nasib serta masa depan banyak anak di Kabupaten Ngada yang lahir dengan cacat mental maupun fisik dan terlantar. Jumlah keseluruhan anak di tahun 2024 berjumlah 27 orang. Panti Citra merupakan panti yang menampung anak-anak berkebutuhan khusus dengan berbagai jenis kelainan yang berbeda-beda, seperti tunanetra, tunawicara, tunarungu, hidrosefalus, tunadaksa, down sindrom, dan tunagrahita (gangguan mental).

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang membutuhkan perhatian dan layanan khusus karena mengalami gangguan atau kelainan yang mempengaruhi perkembangan fisik, mental, atau emosional. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik (Rezeki & Hermawan, 2010). Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kelainan atau cacat sehingga memerlukan layanan dan penanganan khusus. Selain itu, Oktaviani dkk, (2024) juga mengemukakan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami kelainan dan cacat sehingga mereka memerlukan pelayanan dan penanganan khusus. Sejalan dengan beberapa pendapat diatas, Ayuning, (2022) menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak.

Kelainan pada anak-anak ini dapat dipicu oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri maupun dari lingkungan luar. Faktor-faktor yang menyebabkan kelainan pada anak berkebutuhan khusus sangatlah bervariasi dan kompleks. Faktor genetik dan biologis sering

menjadi penyebab utama, seperti adanya mutasi genetik atau gangguan perkembangan selama kehamilan. Selain itu, faktor lingkungan juga berperan penting, termasuk paparan zat berbahaya selama kehamilan, gizi yang buruk, serta kondisi kesehatan ibu saat mengandung. Faktor sosial dan psikologis, seperti stres yang dialami ibu selama kehamilan, kekerasan dalam rumah tangga, dan kurangnya stimulasi serta perhatian pada anak, juga berkontribusi terhadap risiko terjadinya kelainan pada anak. Memahami berbagai faktor penyebab kelainan pada anak berkebutuhan khusus sangat penting untuk memberikan intervensi dan dukungan yang tepat bagi mereka. Dengan penanganan yang sesuai, anak-anak ini dapat mengembangkan potensinya secara maksimal dan menjalani kehidupan yang lebih baik. Oleh karena itu, penelitian dan kajian lebih lanjut mengenai faktor-faktor penyebab kelainan ini sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup anak berkebutuhan khusus dan keluarganya. Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab dari berbagai jenis kelainan anak berkebutuhan khusus di Panti Citra.

Metode

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan secara langsung di Panti Citra Bajawa, Kabupaten Ngada. Pada penelitian ini *key informan* adalah kepala panti dan pengasuh yang menangani anak-anak berkebutuhan khusus di Panti Citra. Metode analisis data dilakukan melalui tahap reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi untuk mendapatkan informasi data mentah menjadi bentuk yang lebih mudah diatur dan relevan untuk analisis lebih lanjut. Penyajian data untuk memberikan gambaran yang sistematis sehingga data lebih mudah dipahami. Sedangkan penarikan kesimpulan untuk memberikan informasi dan kesempatan kepada para pembaca untuk mengetahui secara tepat tentang hasil akhir dari penelitian yang dilakukan.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di Panti Citra, terdapat beberapa anak dengan kelainan yang berbeda diantaranya adalah anak tunarungu, Tunanetra, Hydrosefalus, tunawicara, tunadaksa dan downsindrom. Anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran. Kelainaan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, baik genetik maupun lingkungan. Salah satu penyebab utama adalah faktor genetik, di mana gangguan pendengaran diwariskan dari orang tua melalui mutasi gen. Kondisi genetik tertentu juga bisa menyebabkan gangguan ini. Selain itu, infeksi selama

kehamilan, seperti rubella, toksoplasmosis, atau sifilis, dapat menyebabkan anak lahir dengan gangguan pendengaran. Akibat dari ketunarunguannya, perhatian utama adalah rendahnya kemampuan komunikasi anak tunarungu. Adapun kecerdasan anak tunarungu umumnya berada pada tingkat rata-rata maupun tingkat tinggi, rendahnya prestasi anak karena keterbatasan dalam kemampuan berbahasa. Oleh sebab itu, dalam proses pembelajaran di sekolah, anak tunarungu perlu mendapatkan penanganan dengan layanan sesuai kebutuhan anak.

Anak tunanetra yang ada di Panti Citra mengalami gangguan pada penglihatan yang hanya bisa meraba tetapi tidak bisa melihat. Walaupun tidak bisa melihat, namun anak tersebut memiliki keunikan tersendiri seperti yang jelaskan oleh narasumber seperti bermain musik, bernyanyi dan menganyam barang bekas menjadi sebuah kerajinan yang sempurna. Adapun Faktor-faktor yang menyebabkan anak mengalami gangguan tunanetra seperti faktor genetik, faktor prenatal (sebelum kelahiran), dan faktor keturunan. Selain itu, di panti citra juga ditemukan anak yang mengalami hidrosefalus (kepala membesar), dimana anak ini masih berusia 5 tahun yang disebabkan oleh penumpukan cairan didalam otak yang mengakibatkan pembesaran kepala.

Anak berkebutuhan khusus lainnya yang ada di Panti Citra adalah anak dengan gangguan tunawicara yaitu anak yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Anak tersebut cenderung menggunakan bahasa tubuh dan ekspresi wajah untuk berkomunikasi. Selain itu, anak juga memerlukan pendekatan komunikasi yang lebih visual dan praktik langsung untuk membantu anak belajar dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Dalam konteks sosial, anak-anak tunawicara juga memerlukan dukungan ekstra untuk memahami dan merespons interaksi sosial. Oleh karena itu, penting untuk menyediakan lingkungan yang mendukung serta memahami kebutuhan mereka agar dapat berkembang secara optimal dan terhubung dengan orang lain di sekitar mereka. Beberapa faktor penyebab tunawicara antara lain: Faktor sentral, faktor perifer, gangguan prenatal, dan faktor campuran.

Anak Tunadaksa adalah satu kondisi dimana terjadi ketidakmampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya yang disebabkan kelainan atau kecacatan sistem otot, tulang, atau persendian sehingga mengakibatkan gangguan koordinasi, komunikasi, adaptasi, mobilisasi, dan perkembangan keutuhan pribadi (Manik dkk, 2023). Berdasarkan hasil yang ditemukan di Panti Citra terdapat anak yang mengalami gangguan tunadaksa atau gangguan tulang yang mengakibatkan anak tersebut tidak bisa berdiri sehingga anak tersebut membutuhkan alat bantu seperti kursi roda dan tongkat. Adapun anak tunagrahita yaitu anak yang mengalami gangguan mental atau intelektual. Berdasarkan hasil yang

ditemukan dipanti citra terdapat anak yang mengalami gangguan mental atau intelektual yang disebabkan oleh kurangnya kasih sayang dari orang tua. Se

Selanjutnya kelainan yang juga ditemukan di Panti Citra adalah Anak down sindrom yaitu anak dengan kondisi genetik yang disebabkan oleh kelebihan kromosom 21. Berdasarkan hasil yang ditemukan dipanti citra terdapat anak yang mengalami gangguan down sindrom dengan ciri-ciri fisik seperti wajah yang khas dengan penurunan tingkat kecerdasan dan rentan terhadap beberapa masalah kesehatan tertentu.

Pembahasan

Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang memiliki ciri-ciri khusus. Kekhususan itu yang membuat mereka berbeda dengan anak normal pada umumnya (Santoso, 2010). Pemberian predikat “berkebutuhan khusus” tentu saja tanpa selalu menunjukkan pada pengertian lemah mental atau tidak indentik dengan ketidakmampuan emosi atau kelainan fisik. Anak yang termasuk ABK antara lain tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, gangguan perilaku, anak berbakat, serta anak dengan gangguan kesehatan sejalan dengan paparan diatas anak berkebutuhan khusus harus ditangani, tetapi jika tidak ditangani dengan baik dan benar maka dapat menimbulkan berbagai bentuk gangguan emosional yang berdampak buruk bagi perkembangan kualitas hidupnya dikemudian hari (Sira dkk, 2024). Selain itu, (Mudjito, 2012) mengemukakan bahwa hambatan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus baik dari segi kognitif, emosi, maupun sosial, maka diperlukan upaya untuk membantu ABK beradaptasi, berinteraksi, dan bersosialisasi dengan lingkungan sekolahnya. Oleh karena itu, perlu adanya kesadaran seluruh warga sekolah untuk saling beradaptasi, berinteraksi, dan bersosialisasi dengan anak berkebutuhan khusus. Upaya ini dilakukan melalui kegiatan sosialisasi yang berkaitan dengan pendidikan inklusif dan karakter anak berkebutuhan khusus kepada warga sekolah. Disamping itu, dalam memberikan pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus, guru harus memperhatikan karakteristik dan kemampuan siswa, agar pembelajaran yang diberikan bermakna bagi siswa dan sesuai dengan kebutuhannya (Syamsudin, 2014).

Faktor-faktor kelainan anak berkebutuhan khusus ialah tunanetra atau anak yang mengalami gangguan penglihatan. Tunanetra ialah anak yang mengalami gangguan pada penglihatan, baik kebutaan menyeluruh atau sebagian, walaupun telah diberi pertolongan dengan menggunakan alat bantu khusus mereka juga memerlukan pelayanan khusus. Penyebab ketunanetraan meliputi beberapa faktor, yaitu: 1) faktor prenatal yang berkaitan erat dengan masalah genetik dan perkembangan janin dalam kandungan, 2) faktor natal yang disebabkan oleh kerusakan saraf mata akibat benturan dengan alat atau benda keras

saat kelahiran, dan 3) faktor postnatal yang menyebabkan ketunanetraan yang bisa terjadi sejak atau setelah bayi dilahirkan (Atika, 2023).

Tunarungu atau anak yang mengalami gangguan pendengaran. Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kehilangan total atau sebagian kemampuan mendengar, sehingga mereka tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal. Meskipun telah diberikan alat bantu dengar, mereka tetap mengalami kesulitan dalam mendengar. Memerlukan pelayanan khusus. Intelegensi anak tunarungu umumnya berada pada tingkatan rata-rata atau bahkan tinggi, namun prestasi anak tunarungu terkadang lebih rendah karena pengaruh kemampuan berbahasanya yang rendah. Oleh sebab itu, dalam proses pembelajaran di sekolah, anak tunarungu perlu mendapatkan penanganan dengan metode yang sesuai dengan karakteristik anak (Noviaturahmah, 2018).

Anak tunagrahita adalah anak yang mengalami keterlambatan dan hambatan perkembangan mental yang signifikan (Putri & Ardisal, 2019). Sehingga menghadapi kesulitan dalam tugas akademik, komunikasi, dan interaksi sosial (Isroini & Harsiwi, 2024). Adapaun anak tunadaksa yaitu kondisi anak yang memiliki anggota tubuh tidak sempurna. Ketidaksempurnaan ini hanya terjadi secara fisik (tulang, sendi, otot), sementara fungsi panca indera penderita tunadaksa tetap normal. Oleh karena itu, kondisi ini sering disebut sebagai cacat tubuh, disabilitas fisik, atau *orthopedically handicapped*. Tunawicara atau gangguan bicara adalah suatu gangguan bicara yang terjadi pada anak dan mengakibatkan ketidakmampuan berbicara secara normal, sehingga anak tidak mampu berkomunikasi dengan baik. Tunawicara bisa disebut juga dengan keterbatasan dalam berbicara merupakan suatu kelainan dari segi berbicara atau pengucapan kosakata yang akan menjadikannya kesulitan dalam mengeluarkan suara sehingga anak tidak mampu berkomunikasi dengan baik (Sujiono, 2023).

Penyebab terjadinya hidrosefalus, yaitu: Produksi likuor yang berlebihan merupakan penyebab paling jarang dari kasus hidrosefalus, hampir semua keadaan ini disebabkan oleh adanya tumor pleksus koroid (papiloma atau karsinoma). Namun, beberapa kasus juga dapat disebabkan oleh hipervitaminosis vitamin A, gangguan aliran likuor sering kali menjadi penyebab utama hidrosefalus (Apriyanto, 2013). Kondisi ini merupakan akibat dari obstruksi atau tersumbatnya sirkulasi cairan serebrospinalis yang dapat terjadi di ventrikel maupun vili arachnoid, gangguan penyerapan cairan serebrospinal adalah suatu kondisi seperti sindrom vena cava dan trombosis sinus yang dapat mempengaruhi penyerapan cairan serebrospinal. Kondisi ini termasuk dalam kategori hidrosefalus dengan tekanan normal. Anak Berkebutuhan Khusus memiliki Perbedaan antara anak berkebutuhan khusus dan anak lainnya dapat terlihat dari sisi kekurangan maupun kelebihan yang dimiliki (Nisa dkk, 2018).

Pendekatan anak berkebutuhan khusus adalah pendekatan yang digunakan dalam memahami dan mengatasi kebutuhan individu dengan disabilitas atau yang sering disebut sebagai anak berkebutuhan khusus (Susanti & Herawati, 2024). Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan dukungan yang sesuai dan mendukung perkembangan optimal bagi anak berkebutuhan khusus.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara di Panti Citra, ditemukan berbagai kelainan yang dialami anak-anak di sana, termasuk tunarungu, tunanetra, hidrosefalus, tunawicara, tunadaksa, down sindrom, dan tunagrahita. Setiap kelainan memiliki faktor penyebab yang berbeda-beda, seperti faktor genetik, prenatal, natal, postnatal, serta faktor lain seperti infeksi dan penggunaan obat-obatan tertentu. Penting dilakukan pendekatan yang sesuai dalam penanganan setiap jenis kelainan, baik dalam pendidikan maupun perawatan kesehatan anak-anak. Anak-anak dengan kelainan ini membutuhkan dukungan dan perhatian ekstra dalam memahami kebutuhan mereka secara individu. Penting juga untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan optimal dan integrasi sosial mereka. Dengan pemahaman yang lebih baik terhadap setiap kelainan dan faktor penyebabnya, diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup anak-anak yang tinggal di panti ini.

Daftar Pustaka

- Apriyanto. (2013). Hidrosefalus Pada Anak. *Jurnal Online Universitas Jambi*, 1(1), 61-67. <https://core.ac.uk/reader/229101130>
- Atika, D. (2023). Sosialisasi Anak Berkebutuhan Khusus (Anak Tunanetra) Dilingkungan Masyarakat Dusun Bakal Dalam Kecamatan Talo Kecil. *ARSY: jurnal aplikasi riset kepada Masyarakat*, 4(1), 79-83. <https://doi.org/10.55583/arsy.v4i2.655>
- Ayuning. A. (2022). Konsep Dasar Anak Bekebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan dan Sains*. 2(1). 26-42. <https://ejournal.yasin-alsys.org/indeks.php/masalig>
- Isroini, S. P., & Harsiwi, N. E. (2024). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Proses Pembelajaran Anak Tuna Grahita di SLB B dan C Karya Bhakti Surabaya. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 2(1), 75-83. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v2i1.3820>
- Manik, L.B., Pasaribu, E.V., & Herlina, E.S. (2023). Implementasi Pendidikan Bagi Anak Tunadaksa. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 11226-11249.
- Mudjito. (2012). Pendidikan inklusif. Jakarta: Boduose media. *Jurnal Pendidikan Vokasi dan Seni*, 2(1), 55-64.
- Nisa. K. Mambela. S., & Badiah. I. L. (2018). Karakteristik dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus. *Abadimas Adi Buana*, 2(1), 33-40. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1632>

- Noviaturahmah, F. (2018). Problematika Anak Tunarungu dan Cara Mengatasinya. *Quality*, 6(1), 1-15.
- Oktaviani, I., Wibowo, L. Y. D., Trihapsari, T. F., Netamarsa, R., & Meilana, D. (2024). Pengembangan Sosialisasi Anak Berkebutuhan Khusus Pada Sekolah Inklusi di TK Pertiwi. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 2(1), 45–54. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v2i1.3494>
- Putri, U. K., & Ardisal. (2019). Pola Asuh Orang Tua Penyandang Tunagrahita dalam Kemandirian Anak Tunagrahita di Bungo Pasang Painan. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 2(1), 96-104.
- Rejeki, D.S., & Hermawan. 2010. Pendidikan Inklusif Dan Kemampuan Menyesuaikan Diri Anak Berkebutuhan Khusus Terhadap Keberhasilan Sosialisasi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(1), 45-57.
- Santoso. S. B. (2010). Sekolah Alternatif, Kenapa Tidak. Jakarta: Diva Press.
- Sira, N. F., R, M. A., & Sudirman, S. (2024). Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunadaksa di SLB Negeri 1 Palopo. *Jurnal Pendidikan Refleksi*, 13(2), 303–314
- Sujiono, S. F. (2023). Memahami Hambatan Pendengaran Dan Berbicara Serta Model Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Manisrejo Madiun. *In Seminar Nasional Sosial, Sains, Pendidikan, Humaniora (Senassdra)*, 2(2), 102-106.
- Susanti, T., & Herawati, N. I. (2024). Implementasi Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 2(1), 64–74. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v2i1.3096>
- Syamsudin, A. 2014. Pengembangan Instrumen Evaluasi Nontes (Informal) Untuk Menangkap Data Kualitatif Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 38-50. <https://doi.org/10.21831/jpa.v3i1.2882>